

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 210 juta orang. Dari jumlah tersebut kelompok yang dikategorikan generasi muda atau yang berusia diantara 15 sampai 35 tahun diperkirakan berjumlah sekitar 78 juta jiwa atau 37% dari jumlah penduduk seluruhnya. Perempuan akan menempati posisi penting dan strategis, sebagai pelaku-pelaku pembangunan maupun sebagai generasi muda yang berkiprah dimasa depan. Karena itu perempuan harus dipersiapkan dan diberdayakan agar mampu memiliki kualitas dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan, dan tantangan serta persaingan di era globalisasi saat ini.

Pembangunan dibidang keperempuanan merupakan mata rantai tak terpisahkan dari sasaran pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan perempuan sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan daya saing, merupakan salah satu kunci untuk membuka peluang keberhasilan diberbagai sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu, perempuan sebagai bagian dari warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional). Namun kenyataannya hanya sebagian penduduk saja yang dapat menggunakan kesempatan tersebut. Oleh sebab itu, sebagai implikasinya maka lahirlah UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal

dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga negara. Sebagai penambah, pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat.

Pada tahun 2002 Departemen Pendidikan Nasional meluncurkan konsep pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup (PBKH) yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal. Dalam konsep PBKH proses pendidikan harus membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan. Pendidikan ini diharapkan dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran /mata diklat/mata kuliah menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya.

Pendidikan kecakapan hidup sangat diperlukan sebagai salah satu program dan kegiatan Pendidikan Luar Sekolah bagi setiap pribadi karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus senantiasa diselesaikan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada diri individu dalam memasuki kehidupan yang mandiri. Melalui penguasaan terhadap kecakapan hidup, individu diharapkan dapat menjadi pribadi yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahannya dengan menemukan solusi yang tepat dan berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, *survive*, dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Adapun penelitian ini pada pemberdayaan perempuan karena perempuan merupakan

*gender* dan menjadi salah satu parameter kunci keberhasilan suatu bangsa. Kualitas perempuan sebagai SDM suatu negara ditentukan oleh sistem pendidikan baik di jalur formal, informal, maupun non formal pada semua jenjang pendidikan dari dasar, menengah, hingga tinggi. Selain pendidikan, pemerintah dan para pemerhati perempuan juga memberikan pelatihan guna peningkatan keterampilan. Salah satu lembaga yang memberikan pelatihan yaitu LPK Suka Maju yang turut memberikan kontribusi bagi pemberdayaan perempuan khususnya yang tergolong perempuan produktif Gorontalo melalui pelatihan pengolahan produk jagung menjadi keripik yang menjadi salah satu potensi daerah Gorontalo. Hal ini dilatar belakangi oleh penjualan jagung di Gorontalo yang umumnya dijual dalam bentuk bahan mentah (tanpa diolah). Padahal jagung itu sendiri dapat dijadikan berbagai macam produk baik pangan maupun non pangan guna meningkatkan harga jualnya.

Penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) melalui pelatihan keterampilan pengolahan keripik jagung ini diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan yang semakin memprihatinkan.

Masyarakat miskin dan pengangguran merupakan sekelompok orang yang kurang atau tidak memiliki akses untuk mendapatkan sumber daya yang ada di masyarakat ataupun peluang lainnya, sehingga tidak dapat dengan optimal mengembangkan diri dalam kehidupannya.

Masyarakat miskin dan pengangguran memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya untuk meningkatkan derajat kesejahteraan hidup misalnya tidak memiliki pekerjaan, kurang modal usaha, rendahnya akses pada sarana komunikasi, berperan dalam organisasi kemasyarakatan, dsb.

Dari uraian diatas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul “Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan Pengolahan Keripik Jagung di LPK

Suka Maju desa Toto kec. Tilongkabila”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka pokok masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pemberdayaan perempuan dalam pelatihan keterampilan pengolahan keripik jagung di LPK Suka Maju Desa Toto Kecamatan Tilongkabila?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :Untuk mengetahui peran serta perempuan dalam pelatihan keterampilan pengolahan keripik jagung di LPK Suka Maju Desa Toto Kecamatan Tilongkabila

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

*Manfaat teoritis:*

1. Penelitian ini mempunyai makna strategis yang dapat diklasifikasikan dalam dua aspek.  
*Pertama* : mendeskripsikan pemberdayaan perempuan dalam pelatihan keterampilan pengolahan kripik jagung di LPK Suka Maju Desa Toto Kecamatan Tilongkabila. *Kedua* :menjelaskan langkah-langkah strategis pemberdayaan perempuan dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup.
2. Memberikan kontribusi bagi peneliti dan pengkaji pendidikan kecakapan hidup untuk pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan pengolahan kripik jagung
3. Membantu pemerhati dan pengamat masalah pendidikan dan sosial dalam mengembangkan ide dan gagasan yang terkait dengan pentingnya pendidikan kecakapan hidup melalui pelatihan keterampilan.

*Manfaat Praktis:*

1. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak penyelenggara pendidikan untuk mengevaluasi program-program yang dilaksanakan.
2. Bagi perempuan diharapkan agar mereka mempunyai kecakapan hidup berupa keterampilan yang dapat menanamkan dan atau membentuk kemandirian, kerja keras, dan kreatifitas, yang dapat membekalinya agar bisa *survive* dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.